

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Adanya perbedaan bahasa antar pengguna memunculkan fenomena dwibahasa atau *bilingualisme*. Selain itu, multilingualisme atau kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa merupakan ciri khas masyarakat yang hidup dalam lingkungan linguistik yang beragam. Konsep kedwibahasaan mengacu kepada pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang. Sehingga memungkinkan seseorang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini seringkali menimbulkan terjadinya campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*), dua konsep penting dalam kajian sosiolinguistik yang menggambarkan bagaimana penutur multilingual mengelola dan menggabungkan bahasa-bahasa yang mereka kuasai dalam komunikasi sehari-hari.

Campur kode adalah penggunaan bahasa dengan mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (Rasyid et al., 2022:38). Gereda (2017:38) menyatakan ada tiga jenis campur kode berdasarkan asal unsur yang digunakan, yaitu: Campur kode ke dalam terjadi ketika unsur-unsur bahasa asli yang masih berkaitan dimasukkan ke dalam bahasa yang digunakan. Campur kode ke luar adalah suatu peristiwa di mana unsur-unsur bahasa asing yang masih berkaitan dimasukkan ke dalam bahasa yang digunakan. Campur kode campuran adalah campur kode yang terdiri dari bahasa asli atau bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan secara bersamaan. Contoh campur kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli yaitu:

Pembeli : *Kak ada jilbab warna hitam **saboh*** (kak ada jilbab warna hitam satu)

Penjual : *Ada kak, **neupreh** siat kak beuh, nyompat na barang kak beuh* (Ada kak, sebentar ya, ini barangnya kak)

Pembeli : *Makasih **dek beuh*** (Terima kasih dek ya)

Hasil observasi awal pada percakapan di atas ketika pembeli menanyakan jilbab dengan kalimat “ada jilbab warna hitam **saboh**” kepada penjual dan penjual

menjawab dengan kalimat “ada kak, *neu preh siat*”. Pada percakapan di atas merupakan campur kode internal (campur kode dalam) yang berwujud kata dari penjual kepada pembeli, agar pembeli tertarik dengan dagangannya yang berupa jilbab. Adapun penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan adalah latar belakang pada sikap. Hal ini dapat dilihat penggunaan campur kode menunjukkan sikap penjual yang ingin terlihat lebih akrab atau sopan kepada pembeli dengan menggunakan bahasa Aceh yaitu “ada kak, *neupreh siat beuh*”. Meskipun demikian penjual juga menggunakan bahasa Indonesia dengan kata “ada” untuk menyampaikan informasi yang jelas mengenai barang yang ditawarkan.

Selanjutnya, alih kode adalah peristiwa ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam percakapan, peralihan ini biasanya terjadi karena perubahan situasi, topik atau lawan bicara. Alih kode merupakan peralihan atau pergantian bahasa, ragam, gaya dalam suatu bahasa berdasarkan situasi (Andriani et al., 2021:48). (Febriana et al., 2025:77-78) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis dalam fenomena alih kode, yaitu alih kode eksternal adalah peralihan atau pergantian bahasa dari bahasa penutur ke dalam bahasa asing, dan alih kode internal Adalah peralihan atau pergantian bahasa dalam bahasa penutur sendiri. Contoh alih kode dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli yaitu:

Pembeli 1	: <i>Engkot nyoe padum si kilo?</i> (Ikan ini berapa satu kilo)
Pedagang	: <i>Engkot nyoe dua ploh ribe si kilo.</i> (Ikan ini dua puluh ribu satu kilo)
Pembeli 2	: Kalo ikan ini berapa?
Pedagang	: Dua puluh lima ribu satu kilo.
Pedagang	: Apalagi?
Pembeli 2	: Udang
Pedagang	: Berapa?
Pembeli 2	: Dua puluh ribu aja.

Hasil observasi awal pada percakapan di atas merupakan alih kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia yaitu ketika pembeli 1 bertanya kepada pedagang “*engkot nyoe padum si kilo?*”, kemudian pedagang menjawab dengan mengatakan bahwa “*engkot nyoe dua ploh ribe si kilo*” dengan menggunakan bahasa Aceh, setelah itu pembeli 2 datang dan bertanya berapa harga ikan ini, kemudian pedagang menjawab dengan

mengatakan bahwa harga ikan dua puluh lima ribu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam situasi berbahasa tersebut ketika pembeli 1 dan pedagang berinteraksi menggunakan bahasa Aceh, dan ketika pembeli 2 datang menggunakan bahasa Indonesia sehingga pedagang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga dalam situasi tersebut terjadilah alih kode yaitu dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena hadirnya orang ketiga dalam situasi berbahasa, pihak tersebut yaitu pembeli 2 yang bukan merupakan penutur bahasa Aceh sehingga pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli agar berkomunikasi dengan lancar dengan mengatakan “dua puluh lima ribu satu kilo”. Alih kode dan campur kode bahasa terjadi di pergaulan pada masyarakat di gampong Tanjong Pineung.

Gampong Tanjong Pineung merupakan salah satu dari 34 desa yang terletak di Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. Dengan wilayah seluas 236 hektar, desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang bilingual, di mana penduduknya hanya menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kedua bahasa tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakatnya. Faktor usia memegang peranan penting dalam menentukan pilihan bahasa di gampong ini. Generasi muda cenderung melakukan campur kode antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, sebuah fenomena yang dipicu oleh pengaruh institusi pendidikan serta interaksi di media sosial. Sebaliknya, kelompok usia tua secara konsisten mempertahankan penggunaan bahasa Aceh murni dalam berkomunikasi. Latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan turut membentuk pola tutur warga. Para tenaga kependidikan dan pegawai pemerintah umumnya menggunakan bahasa Indonesia untuk urusan kedinasan, namun beralih ke bahasa Aceh saat berinteraksi santai. Sementara itu, kelompok petani dan pedagang lebih dominan menggunakan bahasa Aceh. Selain itu, warga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sering mencampur bahasa dibandingkan warga dengan latar belakang pendidikan dasar. Keberadaan pendatang dari luar daerah mendorong masyarakat Tanjong Pineung untuk beradaptasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pola bahasa guna mempermudah komunikasi. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan

bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi, lawan bicara, dan kebutuhan tertentu.

Hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa masyarakat Gampong Tanjong Pineung menggunakan bahasa campur kode dan alih kode saat berinteraksi. Campur kode biasanya digunakan oleh masyarakat karena masyarakat tersebut menguasai dua bahasa atau lebih dalam satu konteks percakapan. Sedangkan alih kode biasanya digunakan oleh masyarakat pada saat peralihan antar topik atau lawan bicaranya yang menggunakan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penggunaan campur kode dan alih kode di Gampong Tanjong Pineung perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut. Pertama berdasarkan penelusuran literatur komprehensif, belum ada sebelumnya yang secara spesifik meneliti tentang bahasa campur kode dan alih kode di lokasi penelitian ini. Kedua karena masyarakat Gampong Tanjong Pineung menggunakan bahasa campur kode dan alih kode saat berinteraksi sehari-hari sehingga menyebabkan pencampuran dan peralihan bahasa terjadi. Ketiga karena posisi Gampong Tanjong Pineung sebagai bagian dari pusat kecamatan menciptakan konteks sosial dan linguistik yang sangat dinamis, yang sangat ideal untuk mengamati fenomena campur kode dan alih kode. Gampong ini terletak di Kecamatan Seunuddon memberikan petunjuk yang kuat sebagai wilayah administrasi yang menjadi simpul kegiatan (tempat kantor camat dan puskesmas).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian jenis alih kode dan campur kode dalam komunikasi masyarakat dalam komunikasi masyarakat gampong Tanjong Pineung belum dilakukan sehingga layak diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut topik ini dengan judul penelitian “Analisis Alih Kode dan Campur kode dalam Komunikasi Masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah jenis campur kode dan alih kode yang dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara!

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, terdapat manfaat secara teoritis maupun praktis yang memberikan keuntungan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan memperluas pemahaman baru tentang fenomena campur kode dan alih kode dalam konteks masyarakat multibahasa, khususnya di daerah Aceh.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut tentang dinamika bahasa di masyarakat Aceh, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberagaman bahasa dan memahami fungsi sosial dari penggunaan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara.